

# Edukasi Gizi, Penuh Sensasi



HERI SETIAWAN\*)

**R**ubrik Konsumen majalah Infonet edisi 283 Februari 2018 memuat tulisan “Ayam dan Telur, Menu Sehat dan Mencerdaskan.”

Penulisnya, Elva Susanti, Juara III Kompetisi Blog HATN (Hari Ayam dan Telur Nasional) 2017. Melalui blog [www.mbakelva.com](http://www.mbakelva.com) sang penulis menginformasikan bahwa dunia menulis sudah digelutinya sejak tahun 2015.

Pada profil blog mbakelva tertulis, “Seorang ibu rumah tangga yang ingin berbagi kebaikan melalui tulisan, ambil sisi positifnya dan buang sisi negatifnya karena saya hanya manusia biasa yang bisa saja melakukan salah dan khilaf.”

Statement penting dilontarkan penulis yang berdomisili di Depok itu terdapat pada alinea 8. Begini bunyinya, “Banyak yang mengira bahwa rendahnya konsumsi masyarakat terhadap telur dan daging ayam semata-mata karena daya beli yang masih minim. Namun jika dilihat dari beberapa fakta yang ada bisa disimpulkan bahwa konsumsi telur dan daging ayam yang rendah bukan semata-mata karena daya beli masyarakat, melainkan karena pola belanja masyarakat yang tidak berorientasi prioritas pada kesehatan dan kecerdasan, serta kurangnya pemahaman dan kesadaran gizi masyarakat.”

Selanjutnya di alinea 9, Elva Susanti menyampaikan, “Padahal, edukasi kepada masyarakat mengenai telur dan daging ayam sangatlah penting. Agar masyarakat tahu dan menyadari pentingnya mengkonsumsi daging ayam dan telur. Dengan begitu diharapkan semua lapisan masyarakat dapat meningkatkan konsumsi ayam dan telur, sebab dengan mengkonsumsi sepotong daging ayam dan sebutir telur sehari, tubuh akan lebih sehat dan cerdas. Selain itu, peternakan unggas semakin berkembang sehingga menggerakkan roda perekonomian masyarakat.”

## Kontradiksi

Bulan Januari 2018, GPMT Komda Jatim dan MPG (Masyarakat Peduli Gizi) melakukan Bakti Sosial ke kabupaten Pacitan. Tujuannya, sebagai bentuk kepedulian dan perhatian terhadap masyarakat yang terdampak musibah bencana alam tanah longsor.

Acara dipusatkan di dusun Tegal, desa Mangunharjo, kecamatan Arjosari. Di dalam tenda yang pernah dipergunakan sebagai tempat penampungan para pengungsi, hadir lebih dari 300 ibu-ibu. Para ibu itu merupakan anggota masyarakat terdampak musibah tanah longsor.

Sebagai realisasi bentuk kepedulian, dibagikan bingkisan yang berisikan beberapa bahan sembako. Tentu saja ada telur dan sosis daging ayam. Juga dihidangkan nasi puntun yang dilengkapi nugget ayam. Sengaja dibagikan produk-produk ayam, agar *nyambung* dengan tema edukasi gizi.

Ada pemandangan sekaligus kejadian menarik saat edukasi gizi berlangsung. Rasanya ada sensasi tersendiri. Para ibu (terdampak musibah tanah longsor) yang hadir itu, ternyata berpenampilan ceria dan riang gembira. Tak sedikitpun ada rona murung atau sedih. Apalagi berwajah galau.

Sebagian besar ibu-ibu tersebut menggenggam ponsel sentuh/ usap layar. Rata-rata telpon cerdas yang dipegang para ibu itu keluaran pabrikan ternama. Beberapa di antara ibu-ibu tersebut bahkan sempat ber-medsos ria melalui WA saat acara edukasi gizi berlangsung.

Agar acara bisa berlangsung *gayeng* dan tidak tegang, sang presenter melakukan bincang-bincang berhadiah. Artinya, siapa yang mau dan bisa menjawab pertanyaan akan diberikan hadiah. Demikian pula bagi ibu-ibu yang berani mengajukan pertanyaan kepada sang presenter. Hadiah yang diberikan juga berbentuk produk-produk berbahan baku telur dan daging ayam.

Seorang ibu paruh baya berpenampilan rapi-ceria, ketika ditanya berapa hari sekali memasak telur ayam untuk dihidangkan sebagai makanan keluarganya, menjawab “Tergantung hari pasar.” Maksudnya, tergantung adanya pasar desa yang digelar setiap pekan sekali. Saat dikejar dengan pertanyaan berikutnya, kenapa *nunggu* hari pasar. Dengan santainya ibu tadi menjawab, “Sudah biasa begitu. Biar *nggak* repot.”

Sensasi lain terjadi ketika seorang “mamud” yang memangku balitanya ditanya, apakah rutin memberikan daging ayam kepada putranya yang berusia 4,5 tahun. Agak tersipu mama muda itu menjawab, “Anak saya *nggak* suka daging ayam.” Lalu sukanya apa?, tanya sang presenter. “Dia suka *banget* main *game* di HP,” jawab mamanya yang kontan saja disambut gelak tawa hadirin. Memang sejak acara dimulai, balita yang dipangkunya itu asik melototi ponsel cerdas berlayar 6 inchi yang digenggamnya.

Acara edukasi gizi yang berlangsung sekitar 60 menit tersebut memang dipenuhi sensasi-sensasi bernuansa kontradiksi. Ketika presenter memberikan kesempatan kepada hadirin untuk mengajukan pertanyaan, seorang ibu dengan percaya diri maju ke depan. Sambil menggenggam ponsel androidnya, ibu itu menyampaikan, “Saya pernah nonton video di *You Tube* tentang penyembelihan ayam secara sadis. Apakah sosis yang dibagikan ini juga berasal dari ayam yang disembelih seperti di video itu?”

Mendapat pertanyaan tersebut, sang presenter pun menjawab dan menjelaskan dengan penuh kesabaran seluruh proses penyembelihan ayam agar menghasilkan daging yang memenuhi kriteria ASUH. Mendengar penjelasan sang presenter, spontan ibu yang bertanya tadi bilang, “Oh..video itu *hoax* toh.”

Pacitan terletak di Jawa Timur. Berjarak sekitar 276 km dari Surabaya, ibukota provinsi. Dari Jogjakarta berjarak sekitar 109 km, sedangkan jarak Solo-Pacitan 112 km. Sebagian besar masyarakatnya telah akrab dengan ponsel cerdas. Kebanyakan dari mereka juga sudah berpenampilan gaul. Tapi, kenapa kesadaran untuk mengkonsumsi daging dan telur ayam masih terbilang kurang?.

Untuk menjawab pertanyaan itu, sudah seharusnya kita semua – pemangku kepentingan Perunggasan Indonesia – membaca kembali alinea ke 8 dan 9 karya tulis Elva Susanti, Juara III Kompetisi Blog HATN (Hari Ayam dan Telur Nasional) 2017.

(\*Dewan Pakar Asosiasi Dokter Hewan Perunggasan Indonesia, tinggal di Surabaya)